

Social Class Conflict in the Novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*

Aida Dinda Stasfa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ dstasfa@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the social class conflict in Ihsan Abdul Quddus' novel "*Lan A'isha fi Jilbab Abi*." Through this study, the researcher analyzes the social class conflict within the novel, its causes, and its impact. The focus of this study is to examine how the conflict within Abdul Ghafur Al-Bar'i's family arises due to the role of wealth and social standing.

The results show that the father's wealth actually creates internal conflict for his children. Of his six children, only one son and two daughters successfully navigate their social class conflict. Through this story, researchers can learn lessons about social class conflict and its solutions. Overall, this study concludes that the novel "*Lan A'isha fi Jilbab Abi*" not only depicts family conflict but also reflects the social conditions prevailing in society.

Keywords: social conflict; social status; family; novel "*Lan A'isha fi Jilbab Abi*"

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* karya Ihsan Abdul Quddus. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis konflik kelas sosial yang ada dalam novel, penyebab konflik kelas sosial tersebut, serta dampaknya. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana konflik dalam keluarga Abdul Ghafur Al-Bar'i muncul akibat peran harta dan kedudukan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki sang ayah justru menimbulkan konflik batin bagi anak-anaknya. Dari keenam anaknya hanya satu putra dan dua putrinya yang berhasil menghadapi konflik kelas sosial yang mereka alami. Melalui cerita ini, peneliti dapat mengambil pelajaran mengenai konflik kelas sosial dan solusinya. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* tidak hanya menceritakan konflik keluarga, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Kata kunci: konflik sosial; status sosial; keluarga; novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*

ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى بحث الصراع الطبقي في رواية إحسان عبد القدوس "لن أعيش في جلباب أبي". ومن

خلال هذه الدراسة، يحلل الباحث الصراع الطبقي في الرواية، وأسبابه، وآثاره. ويركز البحث على دراسة كيفية نشوء الصراع داخل عائلة عبد الغفور الباري نتيجةً لدور الثروة والمكانة الاجتماعية

تُظهر النتائج أن ثروة الأب تُسبب صراعًا داخليًا لأبنائه. فمن بين أبنائه الستة، نجح ابن واحد وابنتان فقط في تجاوز صراعهن الطبقي الاجتماعي. ومن خلال هذه القصة، يستطيع الباحثون استخلاص دروس حول الصراع الطبقي الاجتماعي وحلوله. وتخلص الدراسة إلى أن رواية "لن أعيش في جلباب أبي" لا تُصور الصراع الأسري فحسب، بل تعكس أيضًا الأوضاع الاجتماعية السائدة في المجتمع

"الكلمات المفتاحية: الصراع الاجتماعي، المكانة الاجتماعية، الأسرة، رواية "لن أعيش في الجلباب أبي"

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk persoalan kesenjangan kelas sosial. Novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī* karya Ihsan Abdul Quddus menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Mesir dengan latar konflik status sosial yang dialami para tokohnya. Perjalanan pernikahan dua anak Abdul Ghofur menghadirkan berbagai konflik yang berkaitan dengan perbedaan kelas sosial.

Konflik tersebut terlihat dalam hubungan keluarga, pergaulan sosial, serta cara pandang terhadap nilai kehidupan. Perbedaan latar belakang ekonomi antara generasi orang tua dan anak memunculkan ketegangan yang mencerminkan benturan nilai tradisional dan modern. Hal ini menjadikan novel ini menarik untuk dikaji dalam perspektif konflik kelas sosial.

Penelitian terhadap novel karya Ihsan Abdul Quddus telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti analisis tokoh, nilai moral, dan aspek sosial budaya. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī* ini. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan penelitian mengenai pengaruh status sosial terhadap pola pikir, sikap, relasi sosial, serta konflik internal tokoh dalam menghadapi perbedaan antara kehidupan sederhana dan gaya hidup kelas atas. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak konflik tersebut terhadap perkembangan karakter tokoh dan hubungan sosial yang terjalin dalam cerita.

Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi konflik kelas sosial dalam karya sastra Arab

modern. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Di sisi lain, penelitian ini juga membantu pembaca memahami bahwa perubahan status sosial tidak selalu membawa keharmonisan, tetapi dapat memunculkan konflik nilai dan identitas yang kompleks.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dapat menggunakan teori kelas sosial dari Karl Marx. Menurut Marx, masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan kepemilikan ekonomi dan kedudukan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial antara kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi dengan kelompok yang berada pada posisi lebih rendah. Teori ini digunakan untuk menganalisis perbedaan status ekonomi dan status sosial antartokoh dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian berjudul "*Konflik Kelas Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan*" (Liziana Putri, dkk). Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk kelas sosial yang dilihat dari status ekonomi, sosial, dan politik tokoh dalam novel. Selain itu, terdapat penelitian berjudul "*Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur*" (Sindi Paulia, dkk) yang mengkaji konflik sosial antartokoh melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian lain yang relevan adalah "*Konflik Sosial pada Tokoh Yuni dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Sosiologi Sastra)*" (Sulthaanika Ferdy Syahwardi, dkk) yang membahas konflik sosial tokoh berdasarkan kajian sosiologi sastra. Namun, berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas konflik kelas sosial berdasarkan status ekonomi dan status sosial dalam novel *Lan A'ishu fi Jilbab Abi*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengungkap secara mendalam fenomena konflik kelas sosial yang terdapat dalam novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī* karya Ihsan Abdul Quddus. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan makna, konteks, serta hubungan antarunsur dalam teks sastra secara komprehensif.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Lan A'isha fi Jilbāb Abī*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur konflik kelas sosial, baik yang berkaitan dengan perbedaan status ekonomi, gaya hidup, maupun relasi sosial antartokoh. Data yang digunakan bersifat kualitatif berupa kata, kalimat, dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Lan A'isha fi Jilbab*

Abi secara intensif dan berulang untuk menemukan data yang berkaitan dengan konflik kelas sosial. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan bentuk konflik yang berkaitan dengan status ekonomi dan status sosial antartokoh dalam novel.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menafsirkan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*, khususnya yang berhubungan dengan status ekonomi dan status sosial tokoh. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* dapat dilihat berdasarkan indikator status ekonomi dan status sosial. Status ekonomi dalam novel ditunjukkan melalui kelas atas dan menengah, sedangkan status sosial ditunjukkan melalui kelas atas, menengah, dan bawah.

a. Berdasarkan Status Ekonomi (Kekayaan)

Kekayaan seseorang dapat menentukan kelas sosial seseorang tersebut. Apabila seseorang memiliki kekayaan yang banyak atau berlimpah, maka seseorang tersebut telah mencapai kelas sosial atas. Sedangkan seseorang yang mewarisi kekayaan tersebut belum tentu dapat mencapai kelas sosial atas juga.

Seperti dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* ini, sang ayah (Abdul Ghofur Al-Bar'i) memiliki kekayaan yang berlimpah karena kerja kerasnya sendiri selama bertahun-tahun. Dia mencoba berbagai pekerjaan hingga menemukan yang cocok dengannya dari segala sisi. Akibatnya, dia tidak ingin anak-anaknya hanya menikmati kekayaan tanpa mengetahui kepedihan dalam mencari kekayaan tersebut. Di kelas sosial bagian status ekonomi, sang ayah telah berhasil mencapai kelas sosial atas.

Dikisahkan Abdul Ghofur memiliki enam anak, terdiri dari dua putra dan empat putri. Sang ayah tidak ingin anak-anaknya secara langsung merasakan kelas sosial atas itu. Selama mereka tidak berkeluarga, masing-masing mendapat jatah dari sang ayah. Dua putra terdiri dari Abdul Wahab

dan Abdus Salam. Dari segi ekonomi, Abdus Salam telah berhasil mencapai kelas sosial atas itu. Tanpa bantuan kekayaan dari ayahnya, dia berhasil membangun keekonomiannya sendiri dan pergi jauh dari keluarga bersama istrinya. Sedangkan untuk Abdul Wahab, setelah menjalani berbagai kisah hidup, dia menjadi pria yang agamis dan entah mengapa dia tidak tertarik dengan kekayaan. Dia hidup tanpa memiliki minat untuk bekerja sampai dia memiliki istri, dia tidak juga berubah. Sang istri yang tidak bisa hidup dengan pria yang tidak memiliki pekerjaan, memutuskan untuk menceraikan Abdul Wahab.

Untuk keempat putrinya, yang pertama bernama Suniya, yang kedua bernama Bahirah, ketiga bernama Nafisah dan terakhir bernama Nadirah. Dari keempat putrinya itu, yang berhasil membangun rumah tangga serta ekonominya hanya Nafisah dan Nadirah. Sedangkan untuk Suniya dan Bahirah berakhir dengan diceraikan.

Suniya menikah dengan pria lulusan hukum. Si suami terkejut saat mengetahui bahwa mereka berdua diperintah untuk mencari apartemen sendiri oleh sang mertua. Si suami merasa tidak bisa mencari apartemen sendiri sehingga meminta bantuan pada mertuanya, mertuanya pun menyanggupi hal tersebut. Namun, apartemen dibeli bukan atas nama Suniya atau si suami tapi atas nama sang kakak, Abdus Salam. Merasa tidak dapat melanjutkan rumah tangga lagi, si suami pun menceraikan Suniya.

Untuk pernikahan Bahirah, dia menikah dengan anak teman sang ayah. Abdul Ghofur berprofesi sama dengan ayah mempelai pria, yakni pedagang. Kedua mempelai hidup dalam lingkungan yang sama, namun hal tersebut tidak menjanjikan bahwa tidak akan ada konflik di dalamnya. Konflik muncul ketika sang menantu ingin bekerja sama dengan Abdul Ghofur, tetapi sang menantu sendiri tidak dipercayai oleh ayahnya sendiri. Abdul Ghofur berpikir, jika dia tidak bekerja dengan ayahnya lantas mengapa harus dia bekerja dengan ayah mertuanya? Sama seperti Suniya, akhirnya mereka bercerai setelah dua tahun pernikahan.

Nafisah, putri ketiganya menikah dengan pria lulusan fakultas perdagangan, pria tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi. Suami Nafisah memahami pola pikir dan kepribadian ayah mertuanya, sehingga dia direkrut di bagian akuntansi. Sedangkan Nadirah, dia memiliki pemikiran yang luas. Dia melihat semua cerita rumah tangga saudara saudaranya, dia berpikir untuk tidak menikah. Sampai dia bertemu seorang pria yang merupakan teman saudaranya. Sejak saat itu dia berpikir bahwa dia harus sukses dulu atas dirinya sendiri barulah dia akan menikah.

b. Berdasarkan Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang memengaruhi cara orang lain memandang dan memperlakukannya. Status sosial berkaitan dengan penghormatan, prestise, pendidikan, pekerjaan, keturunan, dan peran seseorang di lingkungan sosial. Seseorang yang dihormati dan berpengaruh dianggap memiliki status sosial tinggi, sedangkan yang kurang dihargai dianggap memiliki status sosial rendah. Status sosial tidak selalu ditentukan oleh kekayaan, tetapi juga oleh sikap, pendidikan, dan peran seseorang dalam masyarakat.

Status sosial yang terdapat dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* terlihat jelas. Keluarga Abdul Ghofur Al-Bar'i yang terkenal karena kekayaan sang ayah, menjadi dihargai dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut telah mencapai status sosial tinggi. Sedangkan untuk tokoh lain yang disebutkan dalam novel, mereka menempati status sosial menengah. Hal ini dikarenakan mereka dapat berinteraksi dengan keluarga yang menjadi tokoh utama dengan nyaman, tanpa adanya rasa minder atau terpinggirkan. Juga cara pandang mereka kepada keluarga Abdul Ghofur serta harapan untuk tersambung dengan keluarga tersebut, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menempati status sosial menengah bukan status sosial rendah.

2. Penyebab konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*

Konflik tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada penyebabnya. Begitu pula dengan konflik yang terjadi dalam novel ini, pasti ada penyebabnya juga. Penyebab utama terjadinya konflik kelas sosial dalam novel ini adalah perbedaan cara berpikir. Sang ayah yang berpikir bahwa anak-anaknya harus bisa hidup bebas dan mandiri atas kesuksesannya masing-masing, namun Abdul Wahab malah tidak memiliki keinginan untuk hidup sukses dengan kerja kerasnya sendiri, yang berakhir dengan perceraian dia dengan istrinya.

Berbeda dari Abdul Wahab, Nadirah dapat memahami keinginan sang ayah, sehingga dia dapat menentukan langkah suksesnya terlebih dahulu sebelum melangkah di kehidupan pernikahan. Begitu juga saudaranya, Abdus Salam berhasil menjalani hidupnya dengan sukses dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dan untuk ketiga putrinya yang lain, mereka belum memahami apa yang diinginkan oleh sang ayah, sehingga dua putrinya gagal dalam pernikahannya, dan satu lagi hanya mengikuti langkah suaminya tanpa memiliki keinginan bebas atas dirinya sendiri.

3. Dampak konflik kelas sosial dalam novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi*

Adanya konflik pasti melahirkan dampak pada masing-masing individu, seperti halnya novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* ini. Masing-masing tokoh merasakan dampak dari konflik yang terjadi pada mereka. Dari Abdul Wahab, dampak yang dirasakannya adalah ketidakharmonisan rumah tangga sehingga berujung pada perceraian. Begitu pula dengan kedua putrinya yang ditinggalkan, mereka tidak dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang baik dan sehat sehingga berujung diceraikan juga. Serta satu putrinya yang hanya hidup dengan mengikuti suaminya, dia menjadi tidak dapat merasakan kebebasan dalam hidupnya.

Berbeda dari keempat saudara saudarinya, Abdus Salam dapat merasakan dampak positif dari konflik yang terjadi di keluarganya, yakni dia dapat merasakan hasil kerja kerasnya sendiri. Begitu juga dengan Nadirah yang merasakan dampak positifnya, yakni dia dapat menata langkahnya terlebih dahulu sebelum menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Lan A'isha fi Jilbab Abi* menggambarkan adanya konflik kelas sosial yang terlihat melalui perbedaan status ekonomi dan status sosial tokoh. Dari segi status ekonomi, kelas sosial dalam novel ini didominasi oleh kelas atas yang ditunjukkan oleh keluarga Abdul Ghofur Al-Bar'i sebagai tokoh yang memiliki kekayaan dan kedudukan ekonomi yang mapan. Namun, perbedaan cara pandang terhadap kemandirian dan pekerjaan menyebabkan munculnya konflik dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hubungan rumah tangga anak-anaknya.

Dari segi status sosial, keluarga Abdul Ghofur menempati posisi kelas sosial tinggi karena dihormati dan dikenal oleh masyarakat, sedangkan tokoh lain berada pada kelas sosial menengah karena masih memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga utama tanpa mengalami keterpinggiran sosial. Perbedaan status ini menunjukkan bahwa kedudukan sosial tidak hanya ditentukan oleh kekayaan, tetapi juga oleh pandangan masyarakat dan peran dalam lingkungan sosial.

Selain itu, konflik kelas sosial dalam novel ini disebabkan oleh perbedaan cara berpikir mengenai kemandirian, pekerjaan, dan tanggung jawab dalam keluarga. Perbedaan tersebut memicu ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga hingga berujung pada perceraian, serta memengaruhi keputusan dan pandangan hidup tokoh-tokoh lainnya.

Dampak dari konflik kelas sosial tersebut terlihat pada kehidupan tokoh yang mengalami keretakan rumah tangga, perubahan pandangan terhadap pernikahan, serta munculnya kesadaran untuk membangun kemandirian hidup. Namun di sisi lain, konflik juga memberikan dampak positif bagi sebagian tokoh

yang mampu menjadikannya sebagai pelajaran untuk mencapai kehidupan yang lebih mandiri dan matang dalam mengambil keputusan.

REFERENSI

Abdul Quddus, I. (1982). *لن أعيش في جلباب أبي*.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Paulia, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). *Konflik sosial dalam novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur*.

Putri, L., Juita, N., & Zulfadhli. (2017). *Konflik kelas sosial dalam novel Orang-Orang Pulau karya Giyan*.

Syahwardi, S. F., Gustianti, A., & Ramadhanti, N. O. (2025). *Konflik sosial pada tokoh Yuni dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil (kajian sosiologi sastra)*.

Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books.